

ANALISIS FAKTOR PENGHAMBAT MINAT BELAJAR SISWA DI SD MUHAMMADIYAH PURWODADI

Muhammad Syaifudin Zuhri¹, Imron²

¹Universitas Muhammadiyah Magelang

²Universitas Muhammadiyah Magelang

Alamat e-mail: ¹zuhri3100@gmail.com, ²Imron1807yes@ummgl.ac.id

ABSTRACT

This study analyzes factors inhibiting student learning interest at SD Muhammadiyah Purwodadi, focusing on the teacher's role and material complexity. A Descriptive qualitative method with an instrumental case study design was employed through data triangulation, including observation of 12 learning sessions, semi-structured interviews with 15 students and 6 teachers, and analysis of Lesson Plans (RPP). The findings reveal: (1) a gap between lesson planning (RPP) and implementation, characterized by lecture-dominated methods despite RPP-designed interactive activities; (2) limited methodological variation, such as the absence of teaching aids, leading to decreased student interest; (3) material decontextualization, particularly in Muhammadiyah Studies and Javanese Language, which fostered perceptions of irrelevance. Recommendations include consistent RPP implementation, contextual teaching method innovation, and phased material simplification to enhance student learning engagement.

Keywords: Learning interest, Teacher's role, Contextual learning

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis faktor-faktor yang menghambat minat belajar siswa di SD Muhammadiyah Purwodadi, dengan fokus pada peran guru dan kompleksitas materi ajar. Metode kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus instrumental diterapkan melalui triangulasi data, meliputi observasi 12 sesi pembelajaran, wawancara semi-terstruktur terhadap 15 siswa dan 6 guru, serta analisis dokumen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Hasil penelitian mengungkap: (1) kesenjangan antara perencanaan (RPP) dan implementasi pembelajaran, ditandai dominasi metode ceramah meskipun RPP merancang aktivitas interaktif; (2) minimnya variasi metode pembelajaran, seperti kurangnya alat peraga, yang menyebabkan penurunan minat belajar siswa; (3) dekontekstualisasi materi ajar, khususnya pada mata pelajaran Kemuhammadiyahan dan Bahasa Jawa, yang memicu persepsi ketidakrelevanan. Rekomendasi yang diajukan meliputi konsistensi implementasi RPP, inovasi metode pembelajaran kontekstual, dan penyederhanaan materi secara bertahap untuk meningkatkan keterlibatan belajar siswa.

Kata Kunci: Minat belajar, Peran guru, Pembelajaran Kontekstual

A. Pendahuluan

Pendidikan memegang peran fundamental dalam membentuk generasi yang kompeten dan berkarakter, sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam konteks pembelajaran di tingkat sekolah dasar, minat belajar siswa merupakan indikator kritis yang mencerminkan keberhasilan proses pendidikan. Minat belajar didefinisikan sebagai kondisi psikologis yang mendorong keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran (Sihombing et al., 2024). Namun, berbagai studi terkini mengindikasikan bahwa minat belajar siswa di jenjang sekolah dasar seringkali terhambat oleh faktor eksternal, seperti metode pengajaran yang kurang variatif dan materi ajar yang tidak sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif peserta didik (Situmeang et al., 2024; Zahra et al., 2024).

Fenomena serupa teridentifikasi di SD Muhammadiyah Purwodadi, di mana sejumlah siswa menunjukkan ketidaktertarikan terhadap mata pelajaran tertentu, terutama Matematika dan Kemuhammadiyah, yang

berpotensi memengaruhi capaian akademik dan motivasi belajar jangka panjang.

Secara teoritis, pembelajaran di sekolah dasar seharusnya disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif siswa yang berada dalam fase operasional konkret, di mana pemahaman konseptual memerlukan dukungan media dan pengalaman langsung (McLeod & Guy-Evans, 2025). Pendekatan pembelajaran interaktif dan kontekstual menjadi keharusan, sebagaimana ditegaskan dalam Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah. Selain itu, penyajian materi ajar yang bertahap, relevan dengan kehidupan sehari-hari, dan terintegrasi dengan konteks lokal merupakan prasyarat penting untuk menumbuhkan *meaningful learning* (Chand, 2024). Namun, observasi awal di SD Muhammadiyah Purwodadi mengungkap adanya kesenjangan antara teori dan praktik. Sekitar 35% siswa kelas IV hingga VI menunjukkan gejala penurunan minat belajar, yang diduga berkaitan dengan dominasi metode ceramah dan materi ajar yang abstrak serta kurang terkait dengan pengalaman nyata siswa.

Rendahnya minat belajar tidak hanya berdampak pada prestasi akademik, tetapi juga berpotensi memicu *academic burnout* serta persepsi negatif terhadap proses pendidikan (Dewi et al., 2019; Chania et al., 2024). Situasi ini semakin kompleks pasca pandemi COVID-19, di mana *learning loss* dilaporkan mencapai setara 0,9 tahun pembelajaran di Indonesia (Hata, 2024). Data hasil ujian tengah semester di SD Muhammadiyah Purwodadi turut mengonfirmasi tren ini, dengan rata-rata nilai Matematika berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Guru menghadapi dilema antara menuntaskan kurikulum yang padat dan memastikan pemahaman mendalam siswa, yang sering berujung pada pembelajaran yang terburu-buru dan berorientasi pada hafalan (Nurhidayah, 2020).

Berdasarkan tinjauan literatur, penelitian terdahulu banyak membahas faktor penyebab rendahnya minat belajar, namun masih terbatas yang mengkaji secara integratif peran guru dan kompleksitas materi dalam konteks sekolah berbasis agama Islam di Indonesia. Beberapa studi seperti Pratiwi (2021) dan Rahmajati & Dewi (2024) telah

menyoroti pentingnya kontekstualisasi materi dan variasi metode, namun belum banyak yang mengaitkannya dengan dinamika implementasi RPP dan karakteristik kognitif siswa sekolah dasar di lingkungan Muhammadiyah. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki novelty dalam menggabungkan analisis kesenjangan perencanaan–implementasi pembelajaran, dekontekstualisasi materi, serta rekomendasi strategis yang terintegrasi dengan nilai keislaman dan kearifan lokal.

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penelitian ini merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut: (1) Bagaimana implementasi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) mempengaruhi minat belajar siswa di SD Muhammadiyah Purwodadi? (2) Bagaimana variasi metode pembelajaran yang diterapkan guru berdampak pada keterlibatan siswa dalam proses belajar? (3) Bagaimana relevansi materi ajar dengan konteks kehidupan siswa mempengaruhi persepsi dan minat belajar mereka? Signifikansi penelitian ini terletak pada kontribusinya terhadap pengembangan model pembelajaran kontekstual di sekolah dasar,

khususnya di lingkungan Muhammadiyah, serta penyediaan rekomendasi praktis yang dapat diadopsi oleh guru dan pengelola sekolah. Selain itu, temuan penelitian diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu pendidikan, khususnya dalam bidang psikologi pembelajaran dan manajemen pendidikan dasar.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus instrumental. Pendekatan tersebut dipilih karena tujuan utamanya adalah memahami dan menggambarkan secara mendalam faktor-faktor yang menghambat minat belajar siswa di lingkungan aslinya, tanpa melakukan intervensi atau mengubah variabel yang diteliti. Studi kasus instrumental dipakai untuk meneliti satu sekolah yaitu SD Muhammadiyah Purwodadi bukan sebagai objek yang unik semata, melainkan sebagai sarana untuk memperoleh gambaran yang lebih luas tentang bagaimana peran guru, perencanaan RPP, dan tingkat kesulitan materi memengaruhi psikologi belajar siswa di sekolah dasar pada umumnya.

Fokus penelitian diarahkan pada kelas tinggi, yaitu kelas IV, V, dan VI, beserta guru yang mengajar di kelas-kelas tersebut. Alasan pemilihan kelas tinggi karena siswa pada rentang usia ini sedang mengalami perubahan cara berpikir yang penting dan sudah mampu menjelaskan hambatan belajar yang mereka rasakan melalui wawancara. Subjek penelitian ditentukan melalui teknik purposive sampling. Peneliti melibatkan 15 siswa yang menunjukkan penurunan minat atau prestasi pada mata pelajaran tertentu, serta 6 guru kelas dan guru mata pelajaran (khususnya Matematika, Bahasa Jawa, dan Kemuhammadiyahan). Selain itu, peneliti juga mewawancarai tokoh masyarakat setempat untuk memperkuat data historis yang relevan.

Data dikumpulkan dengan tiga teknik yang saling melengkapi. Pertama, observasi partisipatif pasif dilakukan selama 12 kali pertemuan di kelas IV, V, dan VI. Peneliti hanya mengamati tanpa terlibat aktif dalam kegiatan belajar, dengan mencatat interaksi guru dan siswa, penggunaan metode dan media, serta tanda-tanda minat atau kebosanan yang muncul.

Kedua, wawancara semi-terstruktur dilakukan secara langsung dengan 15 siswa dan 6 guru. Wawancara ini memungkinkan peneliti menggali informasi lebih dalam dan menangkap perasaan serta kendala yang dialami oleh kedua pihak. Ketiga, studi dokumentasi dilakukan terhadap 12 berkas RPP semester ganjil tahun ajaran 2025/2026 untuk melihat kesesuaian antara rencana pembelajaran dan praktik yang terjadi di kelas.

Analisis data mengikuti model interaktif Miles dan Huberman yang dilaksanakan secara berulang sejak awal pengumpulan data. Prosesnya terdiri dari tiga tahap. Pertama, reduksi data dilakukan dengan menyaring, menyederhanakan, dan memberi kode pada data yang relevan. Kedua, data yang sudah direduksi disajikan dalam bentuk narasi, kutipan langsung, dan matriks hubungan antartema. Ketiga, penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap dan terus diverifikasi selama proses penelitian berlangsung dengan bantuan landasan teori perkembangan kognitif dan teori belajar bermakna.

Untuk menjaga keabsahan data, peneliti menerapkan beberapa

strategi. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari siswa, guru, dan dokumen. Triangulasi metode dilakukan dengan mengecek kesesuaian antara data wawancara dan hasil observasi. Selain itu, teknik member checking juga digunakan, yaitu dengan membawa kembali temuan sementara kepada guru dan pihak sekolah agar mereka dapat memberikan tanggapan dan memastikan bahwa hasil penelitian benar-benar sesuai dengan kenyataan yang mereka alami.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang menghambat minat belajar siswa di SD Muhammadiyah Purwodadi. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus instrumental, peneliti melakukan pengumpulan data secara triangulasi yang meliputi observasi partisipatif selama 12 sesi pembelajaran di kelas IV, V, dan VI; wawancara semi-terstruktur mendalam dengan 15 siswa dan 6 guru; serta analisis dokumen terhadap 12 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dari semester ganjil tahun ajaran 2025/2026. Data yang terkumpul

kemudian dianalisis secara tematik menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dari analisis tersebut, muncul tiga tema utama yang saling berkaitan: (1) disonansi antara idealisme perencanaan dan realitas praktik pedagogis; (2) monotonitas metodologis dalam proses pembelajaran; dan (3) jurang antara materi ajar dengan konteks kehidupan siswa. Berikut Adalah pemaparan temuan untuk setiap tema.

1. Kesenjangan antara Perencanaan dan Praktik Pembelajaran

Analisis terhadap RPP menunjukkan bahwa Sebagian besar guru telah merancang aktivitas pembelajaran yang interaktif, seperti diskusi kelompok, penggunaan media visual, dan pembelajaran berbasis proyek. Namun, observasi lapangan mengungkapkan bahwa dalam praktiknya, metode ceramah masih mendominasi ruang kelas. Seorang guru menjelaskan dalam wawancara:

“Saya tahu seharusnya pakai diskusi, tapi kalau pakai diskusi,

materi tidak akan selesai. Akhirnya saya ceramah saja supaya cepat”.

Analisis lebih mendalam melalui wawancara dengan enam guru mengungkapkan bahwa kesenjangan ini bersifat multidimensional. Diskusi menjadi lebih sering berfokus pada banyaknya materi yang sudah diajarkan daripada materi tersebut dapat dipahami oleh siswa.

2. Terbatasnya variasi Metode Pengajaran

Observasi menunjukkan bahwa variasi metode pembelajaran masih sangat minim, khususnya pada mata pelajaran Matematika dan Kemuhammadiyah. Guru cenderung mengandalkan penjelasan lisan dan latihan soal tanpa melibatkan media atau aktivitas yang mendorong partisipasi aktif siswa. Seorang siswa menggambarkan pengalamannya:

“Matematika itu susah kalau Cuma lihat angka di papan dan menghafalkan rumus terus”.

Observasi menunjukkan bahwa pola pembelajaran didominasi oleh tiga aktivitas utama: mendengarkan ceramah, mencatat, dan mengerjakan Latihan soal. Pola ini berlangsung hampir di semua pelajaran. Dampak monotonitas

metode terhadap minat belajar siswa bersifat diferensial berdasarkan gaya belajar siswa. Observasi menunjukkan bahwa siswa dengan kecenderungan belajar visual dan kinestetik paling terdampak negatif. Mereka cenderung gelisah, mudah teralihkan perhatiannya, dan menunjukkan partisipasi minimal. Seorang siswa dengan gaya belajar kinestetik mengeluh:

"Saya paling susah kalau cuma disuruh duduk diam mendengarkan guru. Pengennya sambil praktek, atau setidaknya ada kaya main game".

3. Dekontekstualisasi Materi Ajar

Materi ajar yang diajarkan di kelas, khususnya pada mata pelajaran Kemuhammadiyah, seringkali tidak dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa. Dalam wawancara, seorang siswa menyatakan:

"Saya nggak ngerti buat apa belajar sejarah Muhammadiyah, kita cuma disuruh menghafalkan terus".

Guru juga mengakui tantangan ini, salah satunya menyebutkan:

"Kami kesulitan mencari contoh konkret yang dekat dengan pengalaman siswa, akhirnya mengajar sesuai buku saja."

Pada mata pelajaran Kemuhammadiyah, siswa hanya

diajarkan tentang tokoh-tokoh pendiri dan struktur organisasi tanpa memahami bagaimana nilai-nilai tersebut dioperasionalkan dalam menyelesaikan masalah nyata di Purwodadi. Padahal, berdasarkan wawancara dengan tokoh masyarakat Purwodadi (2024), pada tahun 1960-an, Muhammadiyah Purwodadi memelopori pendirian sekolah bagi anak-anak petani yang tidak mampu. Namun, fakta sejarah yang kaya ini tidak diangkat dalam pembelajaran.

Pada pembelajaran Bahasa Jawa, dekontekstualisasi terjadi dalam bentuk pengajaran yang terisolasi dari fungsi komunikatif bahasa itu sendiri. Siswa diajari aksara Jawa dan unggah-ungguh sebagai sistem simbol yang statis, bukan sebagai alat hidup untuk berinteraksi. Seorang siswa memberikan saran:

"Daripada menghafal aksara Jawa di buku, lebih baik kita diajak menuliskan nama-nama jalan di Purwodadi pakai aksara Jawa, atau bikin pantun tentang pasar kita."

Dekontekstualisasi materi juga berdampak pada pembentukan identitas kultural dan religius siswa. Terjadi pemisahan antara pengetahuan "umum" dan "agama",

sehingga siswa kesulitan melihat bagaimana matematika, IPA, atau pelajaran lainnya berkaitan dengan nilai-nilai Islam yang mereka anut.

Pembahasan ini bertujuan untuk menjawab tiga pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan, yaitu: (1) bagaimana implementasi RPP mempengaruhi minat belajar siswa, (2) bagaimana variasi metode pembelajaran berdampak pada keterlibatan siswa, dan (3) bagaimana relevansi materi ajar dengan konteks kehidupan siswa mempengaruhi persepsi dan minat belajar mereka. Berdasarkan temuan yang telah dipaparkan, setiap pertanyaan akan dijawab secara berurutan dengan menafsirkan temuan, mengintegrasikannya ke dalam kumpulan pengetahuan yang telah mapan, dan menyusun modifikasi teoritis yang relevan dengan konteks sekolah dasar Muhammadiyah. Dalam menjawab masalah penelitian atau tujuan penelitian, harus disimpulkan hasil penelitian secara eksplisit. Misalnya, dinyatakan bahwa penelitian bertujuan untuk mengetahui pertumbuhan kognitif anak sampai umur lima tahun, maka dalam bagian pembahasan haruslah diuraikan

pertumbuhan kognitif anak itu sesuai dengan hasil penelitian.

1. Kesenjangan Perencanaan dan Praktik Pembelajaran

Temuan pertama menunjukkan adanya kesenjangan antara RPP yang dirancang secara interaktif dengan praktik pembelajaran di kelas yang didominasi ceramah. Hal ini menjawab pertanyaan pertama bahwa implementasi RPP yang tidak konsisten berdampak negatif terhadap minat belajar siswa. Siswa merasa kecewa ketika aktivitas interaktif yang dijanjikan tidak pernah terjadi, yang memicu penurunan motivasi.

Penafsiran atas temuan ini mengacu pada teori perkembangan kognitif Piaget yang menyatakan bahwa anak usia sekolah dasar berada pada fase operasional konkret, sehingga memerlukan pengalaman langsung dan media pembelajaran (McLeod & Guy-Evans, 2025). Metode ceramah yang dominan tidak sesuai dengan fase ini, sehingga menghambat pemahaman konseptual. Temuan ini sejalan dengan Putri et al. (2022) yang menyoroti bahwa beban administratif dan tekanan penyelesaian kurikulum sering membuat guru memilih metode

yang dianggap lebih efisien meskipun kurang interaktif.

Lebih lanjut, Bufasi (2024) menegaskan bahwa tanpa dukungan sistemik berupa pengurangan beban non-pengajaran dan penciptaan budaya refleksi pedagogis, transformasi metode pembelajaran sulit terwujud secara berkelanjutan. Penelitian ini memperkaya temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa ketidaksesuaian antara perencanaan dan praktik tidak hanya bersifat teknis tetapi juga kultural. Budaya sekolah yang berorientasi pada penyelesaian kurikulum (*curriculum coverage*) lebih menghargai kuantitas daripada kualitas pemahaman siswa, sebagaimana tercermin dari observasi rapat guru yang lebih banyak membahas “berapa banyak materi yang sudah diajarkan”.

Dari perspektif teori belajar, kesenjangan ini juga dapat dipahami melalui konsep *meaningful learning* (Chand, 2024). Ketika pembelajaran tidak memberikan pengalaman bermakna karena ketidakkonsistenan antara rencana dan pelaksanaan, siswa kehilangan koneksi emosional dengan proses belajar. Oleh karena itu, modifikasi teori yang diajukan adalah perlunya konsep implementasi

adaptif RPP, di mana guru diberikan fleksibilitas untuk menyesuaikan metode dengan kondisi riil kelas tanpa meninggalkan prinsip interaktivitas, serta didukung oleh sistem yang mengurangi beban administratif.

2. Terbatasnya Variasi Metode Pengajaran dan Dampaknya terhadap Keterlibatan Siswa

Temuan kedua mengungkap bahwa variasi metode pembelajaran sangat minim, didominasi ceramah, catatan, dan latihan soal tanpa media atau aktivitas kolaboratif. Hal ini menjawab pertanyaan kedua bahwa monotonitas metode menyebabkan penurunan keterlibatan siswa, terutama bagi mereka dengan gaya belajar visual dan kinestetik.

Penafsiran temuan ini kembali menggunakan teori Piaget (McLeod & Guy-Evans, 2025) yang menekankan pentingnya pengalaman konkret. Pembelajaran abstrak tanpa alat peraga menghambat pembentukan skemata. Selain itu, teori gaya belajar Dunn dan Dunn (dalam Marisa, 2024) menegaskan bahwa kesesuaian antara metode pengajaran dengan preferensi belajar siswa merupakan prasyarat untuk mencapai hasil optimal. Dalam penelitian ini, siswa

kinestetik menjadi kelompok paling terdampak negatif.

Temuan ini konsisten dengan Situmeang et al. (2024) yang menyatakan bahwa inovasi metode pembelajaran sering terkendala oleh keterbatasan sumber daya dan kurangnya pelatihan guru. Hanya dua dari enam guru yang pernah mengikuti pelatihan tentang metode inovatif dalam tiga tahun terakhir, dan pelatihan tersebut bersifat umum tanpa pendampingan lanjutan. Hal ini mengonfirmasi argumen Bufasi (2024) tentang pentingnya pendampingan pasca-pelatihan yang kontekstual.

Minimnya aktivitas kolaboratif seperti diskusi kelompok juga bertentangan dengan teori konstruktivisme sosial Vygotsky yang menyatakan bahwa pembelajaran bermakna terjadi melalui interaksi sosial (Chand, 2024). Siswa dalam penelitian ini menyatakan hampir tidak pernah diberi kesempatan untuk berdiskusi atau memecahkan masalah bersama. Akibatnya, keterampilan berpikir kritis, komunikasi, dan kolaborasi tidak berkembang.

Berdasarkan temuan tersebut, peneliti mengajukan modifikasi terhadap model pembelajaran

kontekstual dengan menambahkan dimensi penyesuaian modalitas sensorik. Guru perlu melakukan pemetaan gaya belajar di awal semester dan merancang rotasi metode yang mencakup aktivitas visual, auditori, dan kinestetik secara berimbang. Rekomendasi praktisnya adalah pengembangan bank media sederhana berbasis bahan lokal yang dapat digunakan tanpa persiapan rumit.

3. Dekontekstualisasi Materi Ajar dan Persepsi Ketidakrelevanan

Temuan ketiga menunjukkan bahwa materi ajar, terutama pada mata pelajaran Kemuhammadiyahan dan Bahasa Jawa, diajarkan secara terpisah dari konteks kehidupan sehari-hari siswa. Hal ini menjawab pertanyaan ketiga bahwa dekontekstualisasi materi memicu persepsi ketidakrelevanan, yang pada gilirannya menurunkan minat belajar.

Penafsiran temuan ini menggunakan kerangka meaningful learning dari Ausubel (dalam Chand, 2024) yang menyatakan bahwa belajar akan bermakna jika materi baru dapat dikaitkan dengan struktur kognitif yang sudah ada pada diri siswa. Ketika tidak ada kaitan dengan pengalaman nyata (misalnya sejarah

lokal Purwodadi atau penggunaan aksara Jawa di lingkungan sekitar), materi menjadi sulit dipahami dan cepat dilupakan. Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) menekankan bahwa materi akan lebih bermakna jika dikaitkan dengan konteks sosial, budaya, dan lingkungan siswa (Rahmajati & Dewi, 2024).

Integrasi dengan penelitian sebelumnya mengonfirmasi temuan Rahmajati & Dewi (2024) bahwa CTL efektif meningkatkan minat belajar, namun implementasinya masih rendah karena guru kesulitan mencari contoh konkret. Penelitian ini melangkah lebih jauh dengan mengidentifikasi bahwa akar kesulitan tersebut adalah kurangnya bahan ajar yang terintegrasi dengan kearifan lokal dan sejarah setempat. Padahal, sebagaimana diungkap dalam wawancara dengan tokoh masyarakat Purwodadi, Muhammadiyah memiliki sejarah panjang dalam pengembangan pendidikan di daerah ini yang dapat diangkat sebagai sumber belajar.

Dari perspektif pendidikan dasar, dekontekstualisasi materi juga menyebabkan hilangnya dimensi nilai dalam pembelajaran. Siswa tidak

dapat melihat keterkaitan antara mata pelajaran umum dengan nilai-nilai keislaman dan kearifan lokal yang menjadi ciri sekolah Muhammadiyah. Hal ini sejalan dengan peringatan Nurlina (2024) bahwa pendidikan anak usia dini dan dasar harus memperhatikan konteks budaya setempat.

Modifikasi teori yang diajukan adalah konsep rekontekstualisasi berbasis identitas, yaitu bahwa rekontekstualisasi materi tidak hanya berfungsi untuk membuat belajar lebih mudah, tetapi juga untuk membangun identitas kultural dan religius siswa. Dengan mengaitkan materi pada tokoh lokal, peristiwa sejarah Purwodadi, atau praktik kehidupan sehari-hari, siswa tidak hanya memahami konten tetapi juga merasa menjadi bagian dari komunitas yang memiliki warisan dan nilai-nilai luhur.

4. Integrasi Antartema dan Implikasi Teoritis

Ketiga temuan di atas saling terkait dan membentuk siklus yang memperkuat rendahnya minat belajar. Kesenjangan RPP-implementasi menyebabkan guru mengandalkan metode monoton, yang pada gilirannya membuat penyajian materi menjadi kering dan tidak kontekstual.

Budaya sekolah yang berorientasi pada target kurikulum dan beban administratif yang tinggi menjadi faktor struktural yang melanggengkan siklus tersebut.

Penelitian ini memberikan kontribusi pada kajian pendidikan dasar dengan menawarkan perspektif kontekstual-spiritual dalam analisis hambatan minat belajar, khususnya di lingkungan sekolah Muhammadiyah. Berbeda dengan studi sebelumnya yang lebih fokus pada faktor individual, penelitian ini mengungkap bahwa faktor struktural dan kultural (seperti sistem penilaian kinerja guru yang berbasis kecepatan penyelesaian materi dan kurangnya forum refleksi pedagogis) memainkan peran kritis yang sering diabaikan.

Oleh karena itu, peneliti mengusulkan model pembelajaran kontekstual tiga putaran yang memodifikasi teori CTL tradisional. Model ini memiliki tiga putaran: (1) penyelarasan perencanaan-praktik melalui mekanisme lesson study dan pengurangan beban administratif; (2) variasi metode berbasis modalitas sensorik dengan pemetaan gaya belajar; (3) rekontekstualisasi lokal-historis dengan pengembangan modul berbasis kearifan lokal dan

sejarah Muhammadiyah Purwodadi. Ketiga putaran tersebut harus berjalan simultan dan didukung oleh kepemimpinan sekolah yang menciptakan budaya refleksi dan kolaborasi.

Penelitian ini memiliki keterbatasan, yaitu hanya dilakukan di satu sekolah dengan jumlah partisipan terbatas. Penelitian lanjutan disarankan untuk menguji efektivitas model yang diusulkan melalui penelitian tindakan kelas atau studi multi-situs.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, penelitian ini menyimpulkan bahwa rendahnya minat belajar siswa di SD Muhammadiyah Purwodadi disebabkan oleh tiga faktor utama yang saling berkaitan dan memperkuat satu sama lain. Faktor pertama adalah kesenjangan antara perencanaan pembelajaran yang tertuang dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan implementasinya di kelas. Meskipun RPP dirancang secara interaktif dengan aktivitas diskusi, media visual, dan pembelajaran berbasis proyek, praktik pembelajaran di lapangan justru didominasi oleh metode ceramah. Kesenjangan ini terjadi akibat tekanan penyelesaian kurikulum, beban administratif guru

yang tinggi, serta budaya sekolah yang lebih berorientasi pada kuantitas materi daripada kualitas pemahaman siswa. Dampaknya, siswa mengalami kekecewaan ketika harapan akan pembelajaran interaktif tidak terpenuhi, yang memicu penurunan motivasi dan persepsi negatif terhadap sekolah.

Faktor kedua adalah minimnya variasi metode pengajaran. Guru cenderung mengandalkan penjelasan lisan, catatan, dan latihan soal tanpa melibatkan media peraga atau aktivitas kolaboratif. Pola ini tidak sesuai dengan tahap perkembangan kognitif siswa sekolah dasar yang berada pada fase operasional konkret, serta mengabaikan keberagaman gaya belajar siswa. Siswa dengan kecenderungan belajar visual dan kinestetik paling terdampak negatif, ditandai dengan kegelisahan, mudah teralihkan perhatiannya, dan rendahnya partisipasi dalam pembelajaran. Selain itu, minimnya kerja kelompok juga menghambat pengembangan keterampilan sosial dan kolaboratif yang seharusnya menjadi bagian penting dari pembelajaran abad ke-21.

Faktor ketiga adalah dekontekstualisasi materi ajar, khususnya pada mata pelajaran Kemuhammadiyah dan Bahasa Jawa. Materi ajar diajarkan secara terpisah dari konteks kehidupan sehari-hari siswa, sehingga memicu persepsi ketidakrelevanan. Siswa tidak memahami manfaat mempelajari sejarah Muhammadiyah selain untuk

dihafal, sementara pembelajaran Bahasa Jawa terisolasi dari fungsi komunikatifnya. Padahal, Purwodadi memiliki kekayaan tradisi lisan dan sejarah peran Muhammadiyah dalam pendidikan yang dapat diangkat sebagai sumber belajar. Dekontekstualisasi ini juga menyebabkan hilangnya dimensi spiritual dan nilai, yang seharusnya menjadi kekuatan pendidikan berbasis agama.

Ketiga faktor tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan membentuk siklus yang saling memperkuat: kesenjangan perencanaan-praktik menyebabkan guru mengandalkan metode monoton, dan monotonitas metode memperparah dekontekstualisasi materi. Oleh karena itu, peningkatan minat belajar siswa memerlukan pendekatan holistik yang tidak hanya menyentuh aspek teknis pembelajaran, tetapi juga aspek struktural dan kultural di tingkat sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal :

- Bufasi, E. 2024. "Lesson Study as a Professional Development Model for Primary STEM Teachers: A Systematic Review." *Education Sciences* 14 (5): 512. <https://doi.org/10.3390/educsc114050512>.
- Chand, S. 2024. "Constructivism in Education: Exploring the Contributions of Piaget, Vygotsky, and Bruner." *ResearchGate*. <https://doi.org/10.21275/SR23630021800>.

- Chania, G., R. Setyowati, dan K. Kamaruddin. 2024. "Hubungan antara Burnout Akademik dengan Prestasi Belajar Siswa di SDN 57 Singkawang." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 9 (3): 18949–18960. <https://doi.org/10.23969/jp.v9i3.18949>.
- Hata, A. 2024. *Learning in the Shadow of the Pandemic: COVID-19 Learning Loss and Widening Learning Disparities in Indonesia*. Washington, D.C.: World Bank.
- Khazanah, U., penyunting. 2024. *Psikologi Pendidikan dan Pembelajaran*. Magelang: Tahta Media.
- Marisa, S. 2024. *Pendekatan Psikologi dalam Pendidikan: Memahami dan Meningkatkan Proses Belajar*. Jakarta: IP Internasional.
- McLeod, S. A., dan O. Guy-Evans. 2025. "Piaget's Theory and Stages of Cognitive Development." *Simply Psychology*. <https://doi.org/10.5281/zenodo.15241970>.
- Nurlina, N. 2024. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Putri, D. J., S. Angelina, dan S. C. R. M. Mujazi. 2022. "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar Siswa di Kecamatan Larangan Tangerang." Dalam *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Pendidikan*, disunting oleh Tim Editor, 45–58. Tangerang: Universitas Muhammadiyah Tangerang.
- Rahmajati, D. A., dan K. K. Dewi. 2024. "Upaya Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik dalam Pembelajaran IPA melalui Pendekatan Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) pada Kelas VII F di SMP Negeri 11 Surakarta." *INKUIRI: Jurnal Pendidikan IPA* 13 (1): 84–91. <https://doi.org/10.20961/inkuri.v13i1.78714>.
- Sihombing, J. S., P. E. Purnawan, K. Z. Sababalat, dan T. Tafonao. 2024. "Analisis Faktor Faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar Mahasiswa." *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1 (2): 106–118. <https://doi.org/10.62282/juilmu.v1i2.106-118>.
- Situmeang, D. M., A. M. Manik, G. M. Manik, A. D. R. Siahaan, F. Saragi, dan R. E. A. Manik. 2024. "Analisis Metode Mengajar Guru dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa." *Journal on Education* 6 (4): 19814–19822.
- Wahab, G. 2021. *Teori-teori Belajar dan Pembelajaran*. Palu: UIN Datokarama Palu.
- Zahra, Z., Z. F. Adilliani, dan F. Faalaus. 2024. "Peran Psikologi dalam Meningkatkan Pembelajaran Siswa." *Jurnal Ilmu Sosial, Humaniora dan Seni (JISHS)* 2 (2): 597–606. <https://doi.org/10.62379/jishs.v4i1>.